

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Antibiotik profilaksis yang digunakan pada seluruh pasien adalah ceftriaxone, baik sebagai monoterapi (88,37%) maupun dikombinasikan dengan metronidazole (11,63%). Berdasarkan Permenkes RI Nomor 28 Tahun 2021 dan Dipro's Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach edisi ke-12, tidak terdapat pasien yang menerima antibiotik profilaksis yang sesuai dengan rekomendasi pedoman (0%).
2. Sebanyak 34 dari 43 pasien (79,1%) menerima antibiotik profilaksis dalam rentang waktu 30–60 menit sebelum insisi sehingga dikategorikan sesuai dengan pedoman, sedangkan 9 dari 43 pasien (20,9%) menerima antibiotik di luar rentang waktu tersebut sehingga dikategorikan tidak sesuai.

5.2 Saran

1. Bagi institusi rumah sakit, disarankan untuk memperbarui Standar Prosedur Operasional (SPO) profilaksis bedah dengan mencantumkan nama antibiotik spesifik untuk setiap jenis pembedahan.
2. Bagi institusi rumah sakit, disarankan untuk melakukan kajian pengadaan terhadap cefazolin, guna mengidentifikasi hambatan ketersediaannya dan mempertimbangkan pengadaan kembali. Hal ini penting mengingat cefazolin merupakan agen profilaksis lini pertama menurut Permenkes No. 28 Tahun 2021, dan ketidaktersediaannya menjadi faktor struktural utama di balik rendahnya kesesuaian jenis antibiotik profilaksis pada penelitian ini.